

TENTANG PLURALISME RELIGIUS DAN MENGAPA KITA TIDAK MEMPERCAYAINYA

Andreas Himawan

Pendahuluan

Dunia teologi dan pemberitaan Kristen saat ini menghadapi banyak tantangan. Salah satu tantangan terkemuka adalah pluralisme, dan kian hari kian banyak saja orang yang merasa lebih nyaman menerima opsi pluralisme di tengah-tengah “lautan agama-agama” yang saling mendesakkan diri untuk diterima. Gereja di Indonesia—suatu bangsa yang sangat akrab dengan kemajemukan masyarakat—perlu lebih cermat bersikap menghadapi arus pasang pluralisme ini. Tulisan ini berupaya mengupas sosok pluralisme, khususnya pluralisme religius, dan pengupasan ini akan difokuskan pada pandangan tokoh yang paling populer di bidang ini, John Hick. Pokok utama yang ingin diperlihatkan melalui tulisan ini adalah kecederaan parah yang didatangkan oleh model pluralisme John Hick ini terhadap kekristenan, khususnya terhadap beberapa doktrin inti dan karena itu juga berarti melemahkan kebenaran ortodoksi kekristenan. Tulisan ini akan diakhiri dengan beberapa argumentasi bahwa pandangan John Hick, walaupun populer, mustahil dapat memberi wacana (apalagi sumbangsih) serius dalam perbincangan mengenai hubungan antar-agama.

Pengertian Pluralisme

Secara sederhana, sesuai dengan makna pemakaian yang agak lazim, kata pluralisme dapat diartikan, *pertama*, sebagai suatu deskripsi terhadap fakta kemajemukan dalam masyarakat, dan *kedua*, sebagai suatu evaluasi mengenai sikap yang seharusnya dalam meresponi fakta kemajemukan tersebut. Untuk makna pertama, yang untuk itu sering digunakan kata

pluralitas, tidak seorang manusia modern pun berupaya menyangkal. Konteks kehidupan saat ini sangat beragam. Keragaman yang paling mencolok dan paling mudah disimak adalah keragaman etnik, budaya dan agama.

Makna kedua yang sering menimbulkan silang sengketa. Pluralisme, sebagai suatu respon terhadap fakta kemajemukan agama, adalah, seperti yang dikatakan oleh Gavin D'Costa, ajaran yang menyatakan, bahwa agama-agama lain adalah jalan-jalan setara menuju pada Allah untuk memperoleh keselamatan.¹ Walau definisi D'Costa ini tidak secara eksplisit berbicara tentang wahyu, namun tersirat, bahwa pluralisme, selain mengasumsikan setiap agama sebagai jalan keselamatan yang setara, juga perlu mengasumsikan bahwa setiap agama adalah wahyu Allah yang setara yang melaluinya para pemeluknya dapat mengenal sesuatu tentang Allah, salah satunya dan yang terpenting adalah mengenal keselamatan dari Allah. Jadi, dapat dikatakan bahwa pluralisme agama—dalam makna kedua tadi—adalah suatu pengajaran bahwa setiap agama adalah wahyu Allah dan jalan keselamatan dari Allah yang setara dan sejajar.

Salah satu sosok terpenting dari pengajaran pluralisme agama seperti yang digambarkan di atas adalah John Hick. Sosok dan pikiran Hick memang kental dengan paham modernisme, dan model pluralisme yang dia ajarkan memang juga telah mendapatkan kritik pedas dari pemikir-pemikir teologi *post modernism* - yang juga memiliki model pluralisme religius sendiri. Sekalipun demikian, karena pemikiran pluralistik Hick (dan yang sejenisnya) masih sangat berkuasa di dunia teologi akademis dan khususnya di dunia praktis bergereja, tulisan ini secara khusus akan berkonsentrasi pada pemikiran Hick.

Pemikiran Hick tentang Pluralisme Religius

John Hick, seorang teolog dan ahli filsafat agama kelahiran Inggris (1922), memulai pemikiran pluralistik dari pengalaman dengan dan

¹Gavin D'Costa, *Theology and Religious Pluralism* (Oxford: Basil Blackwell, 1986), 22.

observasi terhadap kenyataan pluralitas keagamaan di Inggris, khususnya di Birmingham, suatu kota dengan aneka agama.

Melalui pengamatannya, dia mengambil kesimpulan bahwa agama-agama yang ia jumpai memiliki pola yang sama. *Yang pertama*, secara teologis, setiap agama tersebut sesungguhnya menyembah Allah yang sama. Walaupun bahasa, konsep, liturgi, dan etos budaya berbeda jauh satu dengan yang lain, sesungguhnya, dari sudut pandang religius, pada dasarnya hal yang sama sedang terjadi pada semua agama tersebut, yakni, umat manusia datang berkumpul bersama, dalam suatu kerangka tradisi yang kuno dan yang telah berkembang tinggi, untuk membuka hati dan pikiran mereka kepada Allah, yang, mereka percaya, menuntut totalitas kehidupan mereka.... Allah dikenal di sinagog sebagai Adonai... di mesjid sebagai Allah *rahmani rahimi*... di Sikh *gurudwaras* sebagai Allah yang adalah Bapa, Pengasih, Tuan, dan Pemberi Agung... di gereja Kristen sebagai Allah Trinitas, Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Namun semua komunitas ini setuju bahwa pada dasarnya hanya ada satu Allah.² *Yang kedua*, secara moralitas, setiap agama mengajarkan moralitas yang sama, suatu kaidah kencana universal, yakni, "gagasan dasar mengenai mengasihi dan memperhatikan orang lain dan memperlakukan mereka sebagaimana Anda berharap mereka akan memperlakukan Anda."³ *Yang ketiga*, secara soteriologis, setiap agama memiliki hakikat keselamatan yang sama, yakni, "suatu kualitas eksistensi yang lebih baik, yang baru, dan yang tak terbatas yang muncul akibat perubahan dari manusia yang berpusat-pada-diri (*self-centeredness*) kepada manusia yang berpusat-pada-realitas (*reality-centeredness*)."⁴

Jadi, dalam pemikiran Hick, substansi agama-agama adalah sama dan homogen. Namun, untuk jujur paling tidak pada kenyataan sosiologis yang memperlihatkan keragaman dan keberbedaan agama yang satu

²John Hick, "A Pluralist View," dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, ed. Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 38.

³Ibid., 39.

⁴John Hick, *Problems of Religious Pluralism* (London: Macmillan, 1985), 69.

terhadap yang lain, Hick mengajukan suatu pemikiran yang dipengaruhi oleh epistemologi Kant, bahwa pada dasarnya Allah tidak dapat dikenali, karena konsep Allah berada dalam dunia *noumena*. Berdasarkan pertimbangan ini, Hick merasa lebih tepat menyebut Allah (*God*) sebagai Sang Nyata (*the Real*). Alasannya, istilah *the Real* “tidak diberati dengan nuansa teistik,” dan karena itu, konsep ini “tidak menjadi milik eksklusif dari suatu tradisi keagamaan sekalipun setiap tradisi keagamaan akrab dengan konsep ini.”⁵ Suatu agama, dengan demikian, hanyalah suatu fenomena pengalaman dengan Allah yang terikat oleh kondisi budaya-geografis manusia.⁶ Dan jenis pengalaman religius ini adalah “pengalaman sebagai” (*experiencing-as*).⁷ Dengan demikian, setiap agama mengalami Allah sebagai sesuatu yang khas dalam kondisi budaya masing-masing. Dengan kata lain, menurut Hick, *the Real* yang dinyatakan dalam agama-agama manusia bukanlah *the Real* itu sendiri. *The Real* pada dirinya sendiri melampaui semua pengalaman dan kategori pemikiran manusia. Dia mengatakan,

Kita tidak dapat mengenakan atribut intrinsik apa pun pada *the Real* itu sendiri, misalnya, pribadi atau non-pribadi, baik atau jahat, bertujuan atau tidak bertujuan, substansi atau proses, bahkan satu atau banyak, walaupun memang karena keterbatasan-keterbatasan bahasa kita memaksa kita berbicara tentang hal itu dalam bentuk tunggal bukannya jamak.⁸

Bila Allah *an sich* tidak dapat dikenali, akibatnya adalah bahwa orang-orang beragama sesungguhnya tidak pernah menyembah *the Real* itu sendiri.

Kita tidak menyembah *the Real* itu sendiri tetapi selalu berupa satu atau lain manifestasinya pada manusia—sebagai Orang Tua surgawi dalam ajaran Yesus, atau sebagai Shiva, atau sebagai *pratitya samutpada* (bagi orang yang mengarahkan diri dalam meditasi terhadap Nirwana dalam Buddhisme yang non-teistik), atau sebagai hakikat Buddha yang universal (*sunyata*). Atau dalam Hinduisme advantis yang non-teistik, seseorang

⁵John Hick, *Interpretation of Religion* (London: Macmillan, 1989), 10-11.

⁶John Hick, *God and Universe of Faiths* (London: Macmillan, 1973), 101.

⁷*Ibid.*, 37 dst.

⁸Hick, “A Pluralist View,” 50.

mengarahkan diri dalam meditasi terhadap realitas universal dari Brahman.⁹

Tidak heran, bagi kaum pluralis seperti Hick, kisah sepuluh orang buta menyentuh untuk mengenali seekor gajah selalu menjadi cerita yang penuh kebajikan. Setiap orang buta, dalam kisah alegori Buddhisme tersebut, kemudian menggambarkan gajah itu berdasarkan pengalaman sentuhan yang terbatas. Aneka pemahaman tentang Allah, bagi Hick, sesungguhnya hanyalah aspek-aspek dari suatu keilahian, seperti warna-warni pada pelangi.¹⁰

Jadi dalam pemahaman Hick, aneka agama yang terserak di muka bumi ini diakibatkan oleh pengalaman religius manusia dengan keilahian tersebut yang tidak pernah seutuhnya dan sifat pengalaman religius itu pun sangat ditentukan oleh keterikatan budaya sang pemeluk agama. Karena itu, dapat terjadi bahwa karena pengalaman religius manusia sedemikian bervariasi sehingga ada pengalaman religius yang bersifat teistik, semi-teistik, dan bahkan non-teistik. Untuk memenuhi keperluannya mencakup semua pengalaman tersebut sebagai pengalaman dengan keilahian, maka ia mendefinisikan rujukan agama secara sangat luas. Baginya, agama adalah,

suatu pemahaman tentang semesta, termasuk di dalamnya suatu cara hidup yang selaras [dengan pemahaman tersebut], yang melibatkan rujukan, yang melampaui dunia alamiah, kepada Allah atau kepada allah-allah atau kepada yang absolut atau kepada sesuatu tatanan yang transenden atau sesuatu proses yang transenden.¹¹

Hick, tentu saja, tidak bermaksud mencakup seluruh gerakan keagamaan dalam definisinya tersebut. Baginya, ada gerakan tertentu, walaupun oleh pemeluk-pemeluknya dinamai atau dipercayai sebagai gerakan keagamaan, tidak dapat dianggap sebagai agama dalam arti suatu pengalaman dan pemahaman pada *the Real*. Dia mengambil contoh, penganut Nazi, para pemeluk *Peoples' Temple* (terkenal karena bunuh

⁹Hick, "A Pluralist View," 50.

¹⁰Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to the Theology of Religions* (Downers Grove: IVP, 2003), 285.

¹¹Hick, *God and Universe of Faiths*, 133.

diri massal di Jonestown pada 1978), *Branch Davidian* (pembunuhan masal di Waco, 1993), *Order of the Solar Temple* (bunuh diri masal di Swiss, 1994), dan *Aum Shin Rikyo* (yang menempatkan gas racun sarin di kereta api bawah tanah di Tokyo, 1995). Gerakan-gerakan seperti ini, bagi Hick, "bukanlah respon otentik manusia pada Allah/Yang Ilahi/Sang Darma/Sang Nyata/Sang Transenden."¹² Salah satu masalah berat bagi seorang pluralis seperti Hick memang adalah menjawab pertanyaan tentang "agama yang benar" dan "agama yang salah," sehingga yang pertama dapat dicakupkan dalam sistem pluralismenya, sedangkan yang kedua tidak.

Sesungguhnya bahkan dari sangat awal Hick telah menyadari hal ini. Pada tahun 1982, dia menulis satu artikel di jurnal *Religious Studies* yang bertajuk, "*On Grading Religions*," sebagai suatu upaya memeringkat agama-agama.¹³ Topik ini kemudian dia elaborasi lebih luas lagi dalam bukunya, *An Interpretation of Religion*.

Ada dua kriteria besar yang ia ajukan untuk memeringkat agama-agama. *Yang pertama* adalah kriteria soteriologis dan *yang kedua* adalah kriteria etis. Gerakan keagamaan dianggap sebagai respon otentik manusia pada keilahian bila gerakan tersebut dapat berfungsi sebagai

suatu konteks transformasi manusia dari kondisi alamiah yang *self-centeredness* kepada suatu orientasi baru yang berpusat pada sang Transenden, dan transformasi keselamatan ini diekspresikan dalam bentuk kedamaian dan kesukacitaan batiniah dan dalam belas kasihan pada orang-orang lain."¹⁴

Dia percaya bahwa buah-buah moral adalah bukti nyata dari transformasi atau keselamatan yang diajarkan oleh setiap agama. Dan buah-buah moral tersebut dapat dikenali oleh semua tradisi keagamaan sebagai nilai-nilai etis tertinggi, karena, menurut dia, semua agama memiliki kapasitas universal untuk membedakan antara yang mendatangkan kebaikan dan

¹²John Hick, "The Possibility of Religious Pluralism: A Reply to Gavin D'Costa," *Religious Studies* 33:2 (Juni 1997): 162.

¹³Artikel yang sangat terkenal ini kemudian diterbitkan, sebagai bab 5, dalam bukunya, *Problems of Religious Pluralism*.

¹⁴Hick, "The Possibility of Religious Pluralism," 162.

yang mendatangkan keburukan.¹⁵ Buah-buah moral yang baik yang dapat dikenali secara universal oleh agama apa pun, menurutnya, adalah apa yang orang Kristen sebut sebagai agape, kasih dan belas kasihan.¹⁶

Memang tidak dapat disangkal bahwa kriteria yang diajukan oleh Hick sangat bersifat fungsional. "Kebenaran" suatu agama lebih ditinjau dari sudut buah moralitas yang dihasilkan akibat transformasi yang terjadi, suatu transformasi dari egosentrisme menuju realitas-sentrisme. Dalam hal ini, konsep keagamaannya memang senantiasa bersifat pragmatis. Dia sendiri yakin bahwa kriteria rasional tidak dapat dipakai dalam menilai agama-agama, kecuali kriteria empiris yang pragmatis.¹⁷ Hal ini terlihat jelas dalam pemahamannya tentang "keselamatan" atau "pembebasan". Agama benar atau tidak benar ditentukan oleh apakah agama tersebut mempromosikan atau justru menghalangi tujuan religius yang paling utama dari ajaran agama tentang keselamatan atau pembebasan. Namun, apa itu keselamatan atau pembebasan? Hick menjawabnya dengan tegas bahwa yang dia maksudkan dengan keselamatan atau pembebasan adalah "realisasi kualitas eksistensi manusia yang lebih baik dan tak terbatas yang muncul dari hasil transisi dari *self-centeredness* ke *reality-centeredness*."¹⁸

Pluralisme Religius dan Revisi terhadap Kekristenan

Pluralisme, seperti yang dianut oleh Hick, agar dapat ditegakkan, harus berhadapan dengan klaim-klaim eksklusivitas dari agama-agama. Dalam kasus Hick, yang segera dia hadapi adalah tradisinya sendiri, yakni agama Kristen. Karena pluralisme tidak mungkin dapat ditegakkan tanpa meruntuhkan eksklusivisme, maka program Hick, yang berawal sebagai suatu upaya membangun sistem untuk mencakup aneka agama (termasuk, tentu saja, agama Kristen), akhirnya berujung pada revisi doktrin-doktrin dasar agama Kristen agar agama ini dapat secara rapi masuk ke dalam kurungan sistem yang ia bangun tersebut. Memang

¹⁵Hick, *Problems of Religious Pluralism*, 75.

¹⁶Hick, *An Interpretation of Religion*, 14.

¹⁷Hick, *Problems of Religious Pluralism*, 80.

¹⁸*Ibid.*, 86.

terkesan ganjil bahwa suatu sistem pluralisme (yang maunya dapat mewadahi warna-warni keagamaan) kemudian ternyata tidak toleran dan tidak cukup pluralistis untuk mencakup bukan hanya gerakan-gerakan keagamaan yang Hick anggap bukan respon otentik manusia pada keilahian, tetapi juga tidak cukup luas untuk dapat mencakup agama Kristen tanpa terlebih dahulu melakukan beberapa mutilasi doktrinal. Karena itu, dapat dikatakan, bahwa korban pertama dari ditegakkannya paham pluralisme adalah kebenaran seperti yang diyakini dalam pengajaran Kristen.

Ada beberapa contoh menonjol yang dapat disimak untuk melihat bagaimana upaya Hick merevisi konsep kekristenan agar agama Kristen yang ia peluk dapat diterima dalam paham pluralisme.

1. Konsep Allah

Dari awal, Hick telah berupaya mereorientasi kekristenan melalui apa yang ia sebut sebagai Revolusi Kopernikus. Dengan mengambil analogi dari dunia astronomi, dia mengatakan bahwa gereja selama ini telah salah dengan berpusat pada Kristus. Baginya, Kristosentrisme adalah suatu klaim palsu, seperti halnya kosmologi Ptolomeus yang menganggap matahari mengelilingi bumi dan bumi sebagai pusat semesta. Dengan berputar mengelilingi Kristus, agama Kristen telah menjadi suatu agama yang eksklusif. Hick, karena itu, merasa perlu melakukan revolusi teologis dengan menarik agama Kristen agar berpusat pada Allah—suatu konsep yang jauh lebih umum daripada konsep Kristus. Dia mengatakan, "Allah berada di pusat, dan semua agama umat manusia, termasuk agama kita, melayani dan berputar di sekeliling-Nya."¹⁹ Namun dengan menjadikan Allah sebagai pusat agama-agama pun rupanya belum memadai karena cukup banyak agama yang tidak memiliki konsep keallahan, apalagi konsep keallahan yang personal. Hal ini membuat Hick menggeser konsep Allah (*God*) yang teistik kepada konsep transendensi yang umum dan abstrak, dan karena itu ia lebih senang memakai istilah, misalnya, *the Real*. Dengan membuat pusat kitaran semakin umum dan abstrak jelas akan membuat kian banyak

¹⁹Hick, *God and Universe of Faiths*, 131.

agama (teistik, semi-teistik, atau bahkan non-teistik) dapat disebut sebagai agama yang memiliki pengalaman religius yang otentik.

Lebih jauh daripada sekadar membuat konsep keilahian menjadi sangat abstrak, Hick bahkan sampai pada pemahaman bahwa sesungguhnya Sang Ilahi itu tidak dapat dikenali (*unknowable*). Dengan mengatakan bahwa Allah *unknowable*, maka secara praktis Hick ingin mematahkan konsep wahyu dalam agama Kristen dan memperlihatkan bahwa tak satu agama pun boleh mengklaim memiliki pemahaman yang lebih tepat tentang Allah. Tentu saja usaha seperti ini sulit berhasil, karena wahyu adalah suatu konsep pilar dalam kekristenan. Lebih daripada itu, konsep Allah yang *unknowable* jelas akan meruntuhkan pemikirannya sendiri. Jika Allah tidak dapat dikenali, bagaimana mungkin manusia dapat tahu bahwa dia mengalami pengalaman yang otentik dengan Allah tersebut? Bagaimana mungkin manusia (khususnya Hick sendiri) dapat memberi atribut pada sang *unknowable* tersebut dengan sifat tertentu, misalnya kasih? Bila tidak, bagaimana mungkin dapat dikatakan bahwa sifat belas kasihan adalah bukti buah dari pengalaman transformasi seseorang yang mengalami keilahian? Bila Allah *unknowable* manusia bahkan tidak dapat berbicara apa-apa tentang Allah. David Tracy, seorang teolog Katolik, secara tepat mengatakan bahwa, bagi seorang Kristen, untuk menjawab masalah pluralitas keagamaan bukanlah dengan cara meninggalkan keunikan agama Kristen, misalnya, dengan menggeser paradigma Kristosentris menjadi Teosentris atau realitas-sentris. "Karena, dalam hal orang-orang Kristen mengenal Allah ... mereka mengenal Allah *itu* adalah di dalam dan melalui wahyu Allah yang paling menentukan dalam Yesus Kristus."²⁰

2. Konsep Kristus

Salah satu kerusakan terburuk yang dihasilkan oleh orang-orang pluralis seperti Hick adalah pemutilasian terhadap doktrin Kristologi. Bagi Hick, Kristologi orthodox yang percaya bahwa Allah hadir secara khusus dan personal dalam diri Yesus Kristus adalah pangkal eksklusivitas agama Kristen. Karena itu, dilihat dari agenda Hick, yang

²⁰David Tracy, *Dialogue with the Other* (Louvain: Peter Press, 1990), 97.

menganggap konsentrasi iman Kristen terhadap Kristus sebagai klaim palsu, modifikasi terhadap doktrin ini memang kebutuhan mutlak. Bila kekristenan harus menggeser paradigma Kristosentris kepada suatu konsep keilahian yang umum dan abstrak, doktrin-doktrin substansial tentang Kristus memang harus dibentuk ulang. Dan Hick, dalam tradisi teologi liberal, berusaha keras untuk itu.

Menurut Hick, kepercayaan harfiah terhadap inkarnasi Yesus Kristus (Allah yang hadir dalam bentuk darah dan daging) adalah suatu kesalahan fatal agama Kristen. Baginya, kisah inkarnasi adalah suatu bahasa mitologis. Dia pernah mengedit dan ikut menulis sebuah buku yang berjudul *The Myth of God Incarnate* yang sangat terkenal dan yang memancing perdebatan luas. Kemudian ia sendiri juga menulis sebuah buku lain dengan topik yang kurang lebih sama, *The Metaphor of God Incarnate*. Dengan tegas Hick mengatakan bahwa dia memiliki tiga tesis berkenaan topik tersebut (tesis yang sesungguhnya setua teologi liberal itu sendiri): *Pertama*, Yesus tidak pernah mengajarkan bahwa Dia adalah Allah yang berinkarnasi (lebih-lebih menganggap diri sebagai pribadi kedua Allah Trinitas), *kedua*, beberapa dekade setelah kematian Yesus terjadi perkembangan pandangan tentang Dia dari seorang nabi berubah menjadi doktrin inkarnasi yang kemudian ditetapkan oleh Konsili Nicea dan Chalcedon (abad keempat dan kelima), *ketiga*, bahasa mengenai inkarnasi ilahi ini harus dipahami sebagai bahasa metafora atau mitologis—dan dengan pemahaman demikian, agama Kristen dapat secara tulus menerima pluralisme religius.²¹

Satu-satunya signifikansi Yesus, dengan demikian, hanyalah menjadi semacam metafora (suatu perumpamaan) tentang Allah yang mengosongkan diri dan memberi diri dan tentang bagaimana manusia dapat dengan terbuka merespon terhadap kehendak Allah.²² Paling jauh, Kristus hanya dianggap sebagai penubuhan kualitas-kualitas moral-keilahian sebanyak yang dapat terekspresikan di dalam kehidupan

²¹Hick, *Problems of Religious Pluralism*, 11-12.

²²John Hick, *The Metaphor of God Incarnate* (London: SCM, 1993), 61 dan seterusnya.

seorang manusia yang terbatas.²³ Apa pun doktrin substansial tentang Yesus Kristus (seperti yang telah dipercayai oleh Gereja selama ribuan tahun), karena dianggap mendatangkan sikap eksklusif dalam agama Kristen (misalnya, Kristus adalah satu-satunya wahyu Allah yang paling konkret dan personal, Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan) harus dibuang dengan cara penafsiran ulang melalui kaca mata pluralisme. Dalam anggapan Hick, orang Kristen tidak mungkin dapat bersikap pluralis selama Kristus menjadi pusat (karena agama lain tidak berpusat pada Kristus). Untuk dapat secara "jujur" menjadi pluralis, maka paradigma kekristenan tersebut harus digeser, dan seperti agama-agama lain, ikut berfokus dan berputar pada suatu konsep keilahian yang umum. Carl Braaten, seorang teolog Lutheran, sangat kena ketika dia mengomentari, bahwa Hick sedang berupaya membuat "Kristus harus makin berkurang, agar Allah dapat semakin bertambah."²⁴

3. Konsep Keselamatan

Secara umum, seperti yang Hick katakan, agama-agama mengajarkan mengenai perlunya keselamatan. Hick melihat adanya pola yang sama dan umum dalam pengajaran agama-agama tentang keselamatan. Bagi Hick, semua agama yang ia jumpai memiliki hakikat keselamatan yang sama, yakni transformasi dari *self-centeredness* ke *reality-centeredness*. Manusia diselamatkan dalam arti ia dapat mencapai suatu kualitas eksistensi yang lebih baik dan tak terbatas, yang wujudnya adalah buah-buah moralitas.

Peralihan seperti ini memang menjadi pencarian manusia—bahkan tidak selalu harus lewat agama. Pokok terpenting yang sering dilupakan oleh kaum pluralis seperti Hick adalah soal bagaimana memahami apa yang dimaksud dengan keselamatan dalam pengajaran Kristen (dan, bila konteksnya adalah agama-agama lain, bagaimana agama tertentu, misalnya, Buddhisme, memahami apa yang dimaksud dengan keselamatan). Masalahnya adalah, dalam kekristenan, setiap subyek dan proses dalam peralihan ini memiliki definisinya yang khas dan koheren. Seseorang disebut diselamatkan, dalam definisi Kristen, adalah

²³Hick, "A Pluralist View," 57.

²⁴Carl Braaten, *No Other Gospel!* (Minneapolis: Fortress, 1992), 21.

diselamatkan dari dosa (yakni, dibenarkan dan diampuni) dan diselamatkan untuk hidup bersekutu dengan dan menyembah kepada Allah (yakni, diterima sebagai anak, dikuduskan, dan dimuliakan). Di dalam pemahaman sederhana ini terkandung pelbagai definisi yang khas dan koheren. Misalnya, tanpa pengertian yang khas kekristenan tentang dosa, akibat dosa, hukuman dosa, perlunya penebusan agar manusia berdosa dapat dipulihkan kepada Allah, tindakan inisiatif Allah, dan pelbagai unsur khas lainnya, hampir-hampir tidak dapat dibicarakan tentang keselamatan dalam arti kristiani. Tetapi konsep keselamatan yang penuh muatan khas kristiani ini, bagi kaum pluralis, adalah konsep yang eksklusif dan sulit dikatakan memiliki kesetaraan dengan konsep keselamatan dalam agama-agama lain (dan lebih-lebih dengan konsep Hick mengenai pengalaman religius dengan *the Real*). Karena itu, kaum pluralis seperti Hick perlu merevisi konsep keselamatan kristiani agar menjadi fungsional dan pragmatis—suatu sikap umum manusia dalam mencari kehidupan yang lebih baik. Segala bentuk partikularitas dan kekhususan, misalnya perlunya pribadi pengantara Allah dan manusia, perlunya penebusan melalui korban penggantian, telah dihilangkan. Hanya pola yang mirip yang masih tersisa, yakni bahwa keselamatan adalah suatu transisi kepada sesuatu yang lebih baik.

Kemustahilan Pluralisme Religius

Gavin D'Costa pernah menulis suatu artikel yang sangat tajam mengkritik kaum pluralis seperti John Hick. Judul artikel tersebut adalah "The Impossibility of a Pluralist View of Religions."²⁵ Gavin D'Costa memperlihatkan bahwa pandangan pluralisme Hick adalah suatu kemustahilan, dan karena itu sangat sulit dapat dianggap sebagai suatu opsi serius dalam bersikap terhadap kemajemukan agama. Tetapi sebelum lebih jauh berbicara mengenai kemustahilan menjadi seorang pluralis religius, perlu disadari bahwa ketidak-percayaan pada sikap kaum pluralisme religius tidak dengan sendirinya menjadikan seseorang tidak sadar atau tidak peka pada kondisi pluralitas keagamaan. Di sinilah letak

²⁵Gavin D'Costa, *Religious Studies* 32:2 (Juni 1996): 223-232.

pentingnya membedakan antara kesadaran adanya pluralitas keagamaan dengan keinginan menyamakan agama-agama yang berbeda tersebut. Kesadaran pada kenyataan pluralitas agama—apalagi di zaman *post modern* ini—harusnya melahirkan suatu sikap otentik yang menghargai dan menghormati sang lain tersebut. Pluralitas terjadi karena adanya perbedaan, dan perbedaan agama sesungguhnya bukan hanya perbedaan pada aras permukaan karena masalah pengalaman dan faktor geografis. Pengalaman berbeda karena obyek yang dialaminya memang berbeda. Pengalaman berbeda karena masing-masing agama dengan segenap doktrin, ritual, simbolisme, dan praktiknya memang memiliki kisah yang berbeda. Seorang Kristen dapat disebut sebagai pluralis tanpa harus menjadi penganut pluralisme religius dalam makna kedua di atas. Seorang pluralis sejati justru adalah seorang yang menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut—bukan seorang yang menganggap semua perbedaan tersebut dapat diharmonisasikan dalam satu kotak yang rapi dan skematis (dan karena kenyataannya tidak ada dua agama yang dapat diharmonisasikan seperti itu, maka mutilasi-mutilasi doktrinal terhadap agama pun terjadi).

Ada beberapa argumentasi mengapa pandangan pluralisme Hick adalah suatu kemustahilan.

1. Pandangan Hick sama sekali tidak serius dan *genuine* dalam menyikapi perbedaan agama-agama. Adagium lama, "Semua agama sama," seolah-olah tak pernah bisa enyah dari mentalitas modernisme. Memang dia mengklaim bahwa yang ia maksud dengan pluralisme religius adalah adanya "pluralitas agama-agama yang benar," sedangkan eksklusivisme ia artikan sebagai sikap suatu agama yang mengklaim hanya dirinya yang benar.²⁶ Kelemahan konsep seperti ini jelas terlihat. *Yang pertama*, sikap Hick ini adalah suatu sikap eksklusif juga,²⁷ karena sesungguhnya dia hanya

²⁶Hick, "The Possibility of Religious Pluralism," 162-163.

²⁷Salah satu kritik terkuat D'Costa terhadap Hick dalam artikel yang disebutkan di atas adalah bahwa sesungguhnya pluralisme Hick secara logis adalah dan selalu berupa suatu bentuk eksklusivisme, karena pluralisme tersebut mengedepankan klaim kebenaran yang eksklusif dan kriteria-kriteria eksklusif

meluaskan cakupan agama yang benar dan bukan sifat agama. *Kedua*, pluralitas agama yang ia anggap benar adalah agama-agama yang secara tepat dapat masuk ke dalam matriks pluralisme yang ia susun (misalnya, dapat memenuhi kriteria-kriteria pragmatis yang ia pakai untuk memeringkat agama). Dengan demikian, seperti yang sudah disebutkan di atas, ia harus memangkas, merapikan, dan membentuk ulang suatu agama yang unik menjadi agama yang cocok dengan matriks tersebut. *Ketiga*, pluralisme agama, yang maunya toleran pada (hampir) semua agama, menjadi penindas terhadap agama yang ortodoks, seperti yang dikatakan oleh D'Costa, "Ironi tentang pluralisme yang toleran adalah bahwa ia pada akhirnya tidak toleran terhadap hampir semua bentuk kepercayaan religius yang ortodoks."²⁸

2. Pandangan pluralisme Hick memiliki kecenderungan kuat menjadi suatu sistem yang menghancurkan diri sendiri. Seolah-olah dia sedang membangun dengan tangan kanan dan menghancurkannya dengan tangan kiri. Kondisi ini terjadi karena ia, pada satu pihak, mengikuti Kant mengunci Allah pada wilayah *noumena*, tetapi pada pihak lain, masih ingin berbicara tentang Allah. Akibatnya, ia berbicara tentang suatu konsep Allah yang kosong, yang tak memiliki muatan apa-apa, dan kemudian manusia yang memberikan isi pada konsep kosong tersebut. Pembicaraan tentang Allah yang *unknowable* sesungguhnya sangat kontradiktif. Seperti telah disinggung di atas, Hick, pada satu pihak, mengatakan Allah adalah *unknowable* dan tidak ada atribut apa pun yang dapat dikenakan kepada dia, tetapi pada pihak lain, meyakini adanya pengalaman religius yang otentik dengan Allah *unknowable* tersebut dan ada pengalaman yang tidak otentik. Bahkan ia melangkah lebih jauh dengan memberikan kriteria tentang agama yang benar. Jika Allah (atau dalam istilah Hick, *The Real*) *an sich* tidak dapat dikenali dan tidak ada atribut moral apa pun, yang baik atau yang jahat, yang

bagi kebenaran. Lihat D'Costa, "The Impossibility of a Pluralist View of Religions," 228.

²⁸Ibid., 229.

dapat dikenakan kepada dia,²⁹ adalah mustahil dapat digunakan kriteria moralitas sebagai standar penguji kebenaran suatu pengalaman dengan keilahian. Kisah sepuluh orang buta yang menyentuh untuk mengenal seekor gajah sesungguhnya bukan kisah kebajikan. Ia adalah kisah yang menertawakan orang-orang pandir yang belum mendapatkan pencerahan (sehingga ada yang menganggap gajah seperti tali, atau seperti kayu, atau seperti tembok). Bila dimasukkan ke dalam pluralisme Hick, orang-orang tersebut sesungguhnya tidak dapat ditertawakan, karena menurut Hick, tidak seorang pun yang mengenal “gajah” yang sesungguhnya. Kisah tersebut, sebaliknya, justru ingin mengatakan ada orang-orang, paling tidak pencerita dan pendengar kisah, yang tahu apa itu gajah dan dengan demikian juga tahu bahwa pengalaman indriawi sepuluh orang buta tersebut adalah salah.

3. Pluralisme Hick mustahil ditegakkan tanpa meruntuhkan inti-inti pengajaran agama-agama. Misalnya mustahil ia dapat mengharmonisasikan konsep Allah Tauhid dalam Islam dan konsep Allah Trinitas dalam Kristen. Dua konsep ini bertolak belakang secara tajam, dan bagi kedua agama tersebut, masing-masing konsep bersifat fundamental (*core*). Islam akan kehilangan keislaman tanpa percaya pada Allah Tauhid, demikian pula Kristen akan kehilangan kekristenan tanpa percaya pada Allah Trinitas. Tugas mustahil dari Hick adalah, pada satu pihak, memperlihatkan kepada dua tradisi besar ini bahwa kedua konsep ini pada dasarnya sama (dan bahwa mereka pada dasarnya menyembah Allah yang sama), dan, pada pihak lain, merampingkan konsep-konsep ini agar sesuai dengan konsep *The Real* yang abstrak dan umum (yang kepadanya tidak dapat dikenakan atribut-atribut intrinsik apa pun, seperti, personal atau non-personal, baik atau jahat, bertujuan atau tak bertujuan, substansi atau proses, satu atau banyak). Karena itu, salah satu agenda besar dalam program pluralisme Hick adalah melakukan revisi dan reformulasi terhadap beberapa doktrin pilar agama

²⁹Tentang perkataan Hick bahwa kepada Allah tidak dapat dikenakan atribut moral, dapat dibaca dalam Hick, “A Pluralist View,” 50.

Kristen, seperti doktrin inkarnasi Yesus Kristus, doktrin Trinitas, dan doktrin pendamaian Yesus Kristus di atas kayu salib.³⁰ Pada gilirannya, pluralisme agama-agama bukan lagi pluralisme dari agama-agama yang diterima secara *genuine*, tetapi pluralisme dari agama-agama yang telah dibedah dan diambil jantung dan hatinya.

Penutup

Walaupun pluralisme memang menjadi kata utama di era toleransi dan di ranah "*global village*" ini, sikap kritis tetap diperlukan. Kemajemukan agama perlu dihargai. Kesadaran kehadiran orang-orang berkeyakinan lain dan penghormatan terhadap mereka yang berkeyakinan lain perlu ditumbuhkan. Namun langkah lanjutan dengan menganggap semua keyakinan berbeda tersebut sesungguhnya memiliki dasar-dasar yang sama adalah langkah yang tidak perlu diambil, apalagi kemudian melakukan pemangkasan terhadap keunikan-keunikan agama agar terlihat memiliki dasar-dasar yang sama. Dan seperti yang sering terjadi dalam sejarah, kebenaran kekristenan yang paling sering dicerai melalui pembedahan-pembedahan dan pemangkasan-pemangkasan tersebut. Hick adalah suatu contoh kesediaan mutlak seorang Kristen untuk mengakomodasi semua tuntutan luar—hanya agar kekristenan dapat diterima dan dapat dianggap memiliki jiwa pluralis. Dan kesediaan seperti ini secara niscaya akan menghancurkan tugas pemberitaan Gereja, seperti yang dikatakan oleh Gavin D'Costa, yang dikhotbahkan oleh Hick bukanlah kabar baik tentang apa yang Allah telah lakukan untuk manusia melalui Anak-Nya, Yesus Kristus, tetapi suatu ideologi universal.³¹

³⁰Tentang proyek Hick, seperti ia katakan sendiri, untuk melakukan revisi terhadap "tiga pilar ortodoksi tradisional" agama Kristen, yakni doktrin inkarnasi Yesus Kristus, doktrin Trinitas, dan doktrin pendamaian, lih. Hick, "A Pluralist View," 51-52.

³¹Gavin D'Costa, "The New Missionary: John Hick and Religious Plurality," *International Bulletin of Missionary Research* 15:1 (April 1991): 67.